



NORMALISASI PENGGUNAAN UMPATAN KATA HEWAN SEBAGAI PENANDA KEDEKATAN RELASIONAL DALAM KOMUNIKASI GENERASI Z

Sofi Indras Tutι¹, Naailah Haniifah², Ike Desi Florina³

Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasakti Tegal^{1,2,3}

Email: sofiindrastuti119@gmail.com¹, nanahahaa99@gmail.com²,
ike.florina@gmail.com³

ABSTRACT

Among contemporary youth, particularly Generation Z, which currently constitutes a significant proportion of Indonesia's population, everyday communication patterns have become increasingly relaxed, expressive, and adaptive to linguistic change. One prominent phenomenon within this group is the use of animal-related swear words, which are no longer perceived solely as negative expressions but have become integrated into everyday communicative practices. This study adopts a descriptive qualitative method with a phenomenological approach to examine how such expressions are interpreted within interpersonal relationships. Drawing upon Social Penetration Theory, the study explores the function of animal-based swear words in informal communication as indicators of familiarity, comfort, and relational closeness. However, when the use of such expressions is not aligned with the depth of interpersonal relationships, it may result in violations of social norms or ethical standards and potentially lead to social or legal consequences. The findings reveal a semantic shift, commonly associated with pejoration, in which swear words are no longer used merely as emotional outbursts but also function as communicative resources that reflect relational openness, facilitate intimacy, and contribute to changes in the boundaries of politeness norms in Generation Z communication.

Keywords : Animal-based swearing, Interpersonal communication, Social Penetration Theory, phenomenology, Generation Z.

ABSTRAK

Pada generasi muda saat ini, khususnya generasi Z yang sekarang mendominasi keseluruhan populasi di Indonesia terlihat jelas pada pola komunikasi kesehariannya yang cenderung berlangsung secara lebih santai, ekspresif, dan adaptif terhadap perubahan bahasa. Salah satu fenomena yang sangat familiar adalah penggunaan nama hewan sebagai umpatan yang tidak lagi dimaknai sebagai ekspresi negatif, melainkan sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-

hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami makna penggunaan umpanan tersebut dalam relasi interpersonal. Berlandaskan Teori Penetrasi Sosial, penelitian ini mengkaji bagaimana umpanan kata hewan dalam komunikasi informal berfungsi sebagai penanda keakraban, kenyamanan, dan kedekatan relasional. Namun, jika penggunaan umpanan kata hewan tidak berdasarkan dengan konteks kedalamannya hubungan, hal ini bisa berdampak pada pelanggaran norma atau penyalahgunaan etika dan dapat berujung pada sanksi tertentu. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan makna kata atau peyorasi, di mana umpanan bukan lagi sekadar bentuk emosional saja, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang mencerminkan keterbukaan hubungan sehingga membentuk relasi atau keakraban serta menimbulkan perubahan batas-batas norma kesopanan dalam komunikasi generasi Z.

Kata Kunci : Umpatan kata hewan, Komunikasi interpersonal, Teori Penetrasi Sosial, Fenomenologi, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran suatu makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial yakni, hubungan antarindividu, dan norma yang berlaku pada masyarakat. Dalam berkomunikasi, kesantunan berbahasa merupakan salah satu nilai budaya yang sangat dianggap penting. Sebagai bagian dari sistem norma sosial, kesantunan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain (Sitepu et al., 2025). Berjalannya perkembangan zaman, anak muda seringkali menciptakan istilah-istilah kata baru atau memodifikasi bahasa yang sudah ada untuk mencerminkan suatu identitas mereka. Fenomena ini dapat dilihat dalam bahasa gaul atau penggunaan bahasa gaul yang berkembang dengan cepat di kalangan remaja. Bahasa menjadi bentuk mengekspresikan kreativitas, kebebasan, atau bahkan perlawanan terhadap norma yang mapan (Yunidar, 2025). Pada umumnya, umpanan kata hewan, sering dikaitkan dengan ekspresi emosi yang tidak terkontrol dan dianggap dapat menurunkan kualitas interaksi interpersonal. Akan tetapi, ada juga umpanan yang dipergunakan untuk menjalin "keharmonisan" sebuah proses komunikasi (Sumadyo, 2011). Secara umum, umpanan diucapkan untuk menunjukkan bentuk emosional, merendahkan, mencela, dan sebagainya. Tetapi dalam situasi tertentu, umpanan justru bermakna positif karena melahirkan sapaan, keakraban, persahabatan, dan kerinduan (Sadda et al., 2022). Penelitian mengenai penggunaan umpanan kata hewan dalam konteks komunikasi di Indonesia telah dilakukan sebelumnya, salah satunya yang mengkaji fenomena penggunaan kata umpanan representasi hewan, khususnya kata "anjing", di kalangan Generasi Z di Kota Bandung (Iqbal et al., 2024). Berbeda dari penelitian sebelumnya, artikel ini

memfokuskan kajian pada generasi Z dan memandang penggunaan umpatan kata hewan sebagai praktik komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan kedekatan relasional. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, manusia dalam melihat fenomena dalam perspektif yang berbeda, Fenomenologi melihat bentuk-bentuk yang nyata dari sadaran dalam tatanan pengalaman manusia (Rorong, 2020). Berlandaskan Teori Penetrasi Sosial, penelitian ini tidak hanya melihat umpatan kata hewan sebagai bentuk ekspresi emosi atau kebiasaan berbahasa, tetapi juga sebagai simbol keterbukaan diri dan indikator kedalaman hubungan dalam komunikasi informal generasi Z, Teori penetrasi sosial mulai dikembangkan sejak tahun 1973 oleh dua orang ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Mereka mengajukan sebuah konsep penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan (Siswasih, 2009). Kajian ini didasarkan pada wawancara mendalam terhadap lima informan generasi Z, yang dipilih untuk menggali secara langsung pengalaman subjektif, pemaknaan personal, serta cara mereka menegosiasi penggunaan umpatan kata hewan dalam relasi sehari-hari.

Sampai saat ini, kajian mengenai penggunaan umpatan kata hewan di Indonesia belum didukung oleh data statistik nasional yang bersifat komprehensif. Namun demikian, berbagai penelitian berbasis temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik tersebut secara nyata hadir dalam komunikasi sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media digital. APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) merilis data terbaru jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2025 mencapai 229.428.417 juta jiwa dari total populasi penduduk di Indonesia 284.438.900 juta jiwa (Shabrina, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat, terutama bagi generasi muda yang tumbuh bersama media teknologi. Di sisi lain, berbagai riset juga menunjukkan bahwa cara berkomunikasi netizen Indonesia di dunia maya kerap dipersepsi kurang santun. Pada awal tahun 2021, Microsoft merilis laporan Digital Civility Index (DCI). Laporan ini mengukur sejauh mana kesopanan digital diperlakukan oleh pengguna internet di seluruh dunia. Sayangnya, netizen Indonesia menempati peringkat terendah di Asia Tenggara dalam hal kesopanan digital, dan bahkan berada di posisi keempat terbawah dari 32 negara yang disurvei. Temuan ini menunjukkan bahwa netizen Indonesia sering kali terlibat dalam perilaku tidak sopan (Nurinayah et al., 2025). Sejak media sosial naik daun, gaya berkomunikasinya berubah 180 derajat. Generasi Z menjadi acuan pada penelitian ini karena, Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Sensus Penduduk 2020 merilis data komposisi penduduk Indonesia berdasarkan kelompok umur. Data tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z yang lahir pada rentang 1997-2012 mendominasi dengan jumlah sekitar 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total populasi, dan saat ini berada pada usia muda hingga remaja awal (Rainer, 2023).

Pada pemahaman umum, umpatan sering dikaitkan dengan makna negatif dan dianggap melanggar norma kesopanan. Namun, dalam praktik komunikasi Generasi Z, pemaknaan tersebut tidak selalu berlaku. Dalam banyak interaksi informal, umpatan kata hewan digunakan sebagai candaan, ekspresi spontan, atau respons emosional yang tidak dimaksudkan untuk menyerang atau merendahkan pihak lain. Penggunaan bahasa ini sangat bergantung pada tingkat kedekatan dan pemahaman terhadap lawan bicara, sehingga umpatan umumnya diucapkan ketika hubungan telah berada pada tahap nyaman dan saling percaya. Hal ini sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial yang menjelaskan bahwa semakin dalam suatu hubungan, semakin besar keterbukaan individu dalam mengekspresikan diri, termasuk dalam pemilihan bahasa yang lebih bebas dan informal. Sebaliknya, apabila keterbukaan dan kedekatan tersebut belum terbentuk, penggunaan umpatan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan dipersepsikan sebagai singgungan oleh pihak lain. Apalagi saat ini terdapat wacana Undang Undang baru yakni, Mulai Jumat (2/1/2026), perilaku menyinggung orang lain dengan sebutan "anjing" akan membawa pelakunya ke ranah hukum ataupun denda puluhan juta (Asri, 2025). Dalam konteks ini, penggunaan umpatan kata hewan dapat dipandang sebagai bagian dari proses keterbukaan dalam relasi interpersonal, bukan sekadar sebagai bentuk penyimpangan bahasa. Selain faktor kedekatan relasional, perbedaan generasi juga memengaruhi cara umpatan digunakan. Dalam kajian semantik, fenomena ini berkaitan dengan konsep peyorasi, yaitu perubahan makna suatu kata yang semula bersifat netral menjadi bermakna negatif atau merendahkan. Perubahan makna bukan karena hal kebetulan saja, semua itu ada sebab-sebab yang mengakibatkan perubahan tersebut. Berkembangnya teknologi dan budaya manusia tidak dapat dipungkiri telah berkontribusi atas terjadinya perubahan makna (Khaerunnisa, 2024). Umpatan kata hewan dalam bahasa Indonesia tergolong sangat beragam, mulai dari anjing, babi, kampret, monyet, kunyuk, hingga bajingan, yang pada awalnya merupakan penamaan hewan atau istilah netral tanpa muatan emosional tertentu. Seiring perkembangan penggunaan bahasa dalam masyarakat, kata-kata tersebut mengalami pergeseran makna dan digunakan sebagai bentuk umpatan. Generasi sebelum Generasi Z cenderung memahami kata-kata tersebut berdasarkan makna peyoratif yang telah mapan, sehingga penggunaannya dipersepsikan sebagai bentuk penghinaan atau pelanggaran kesantunan berbahasa. Sementara itu, Generasi Z dalam konteks tertentu justru menafsirkan ulang makna hasil peyorasi tersebut secara lebih cair dan kontekstual, misalnya sebagai penanda keakraban atau ekspresi emosional tanpa niat merendahkan. Perbedaan cara memaknai perubahan makna inilah yang kemudian memicu perbedaan sikap serta potensi kesalahpahaman dalam komunikasi lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, hal ini karena fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif, bagaimana individu mengalami dunia sekitar, serta bagaimana kesadaran terhubung dengan realitas tersebut (Arianto & Handayani, 2024). Dalam penelitian ini, umpanan kata hewan diposisikan sebagai bentuk ekspresi dimana dalam praktik komunikasi generasi Z kerap dianggap lebih bebas dan spontan, namun secara normatif umpanan kata hewan masih berpotensi dipandang sebagai bahasa yang tabu atau melanggar etika kesopanan. Pendekatan fenomenologis digunakan karena penelitian ini berfokus pada cara individu memaknai pengalaman komunikasinya sendiri, bukan untuk menilai benar atau salah penggunaan bahasa tersebut. Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu pernah mengumpat dalam bahasa hewan, memahami arti umpanan tersebut, dan mengerti pesan atau makna dari kata atau kalimat yang diucapkan. Kriteria ini dipakai agar informan dapat memberikan data yang relevan untuk penelitian. Penelitian ini melibatkan lima informan dari generasi Z.

Wawancara mendalam dilakukan kepada 5 Informan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap penggunaan umpanan kata hewan, sekaligus untuk melihat perbedaan sikap dalam memaknai praktik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian tentang Normalisasi Penggunaan Umpatan Kata Hewan sebagai Penanda Kedekatan dalam Komunikasi Generasi Z, pada dasarnya tidak sedang membicarakan bahasa kasar semata sebagai sesuatu yang buruk atau menyimpang. Fokus utamanya justru terletak pada perubahan gaya komunikasi serta bagaimana makna yang terkandung di dalamnya. Perubahan tersebut terlihat dari cara generasi Z membangun interaksi yang lebih cair, dan tidak terlalu terikat pada kaidah bahasa formal. Dalam situasi komunikasi yang akrab, umpanan digunakan sebagai sarana menegaskan kedekatan, mengekspresikan emosi, dan menciptakan rasa nyaman, sehingga makna suatu kata sangat bergantung pada konteks relasi antarindividu, bukan semata pada arti negatifnya. Salah satu penyebab pandangan negatif dari penggunaan kata-kata kasar atau mengumpat adalah karena kata-kata kasar sendiri merupakan kata-kata yang dianggap tidak senonoh dan juga dianggap tabu dalam masyarakat (Darmawan et al., 2024). Pergeseran tersebut tampak, misalnya, pada kata “anjing” yang digunakan bergeser dari arti yang sebenarnya, bukan lagi merujuk pada nomina, sebutan untuk hewan berkaki empat, berbulu, dan suka menggonggong tetapi merujuk pada konotasi lainnya (Lyra, 2017). Namun dalam praktik komunikasi generasi Z mengalami evolusi melalui bentuk-bentuk seperti “jing”, “anjir”, atau “anjay”, sehingga maknanya tidak selalu dipahami sebagai

penghinaan, melainkan sebagai ekspresi emosional atau penanda relasi yang akrab. Dalam konteks tersebut, penting untuk melihat bahwa kemunculan dan penerimaan umpanan kata hewan tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh lingkungan sosial tempat individu berinteraksi. Teman sebaya juga berpengaruh signifikan, dimana remaja menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mendapatkan penerimaan sosial (Rakhmaniar, 2024). Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam penggunaan bahasa (Ratnasari & Yuanita, 2025). Kebiasaan Generasi Z dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh *digital-native* mereka. *Digital-native* adalah sebutan untuk generasi yang lahir dan tumbuh di tengah teknologi digital, seperti internet dan perangkat seluler (Susanto et al., 2025). Intensitas interaksi yang tinggi, sifat komunikasi yang spontan, serta budaya humor dan ekspresi bebas di ruang digital mendorong terjadinya pelunturan batas norma bahasa. Dalam konteks ini, penggunaan umpanan kata hewan muncul sebagai bagian dari dinamika komunikasi generasi Z yang bersifat kontekstual dan relasional. Pemaknaan terhadap umpanan tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh persepsi individu, makna pesan yang ingin disampaikan, serta tingkat kedekatan hubungan dengan lawan bicara.

1. Persepsi Generasi Z Terhadap Umpatan Kata Hewan

Bagi generasi Z, umpanan kata hewan dipersepsikan secara beragam dan sangat bergantung pada konteks hubungan serta situasi komunikasi. Sebagian generasi Z memandang umpanan kata hewan sebagai bentuk ekspresi yang wajar dan tidak selalu bermakna negatif, terutama ketika digunakan dalam relasi yang sudah dekat. Dalam konteks ini, umpanan dipahami sebagai cara mengekspresikan emosi, atau mencairkan suasana agar komunikasi tidak terasa kaku. Persepsi tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan digital, di mana generasi Z kerap menyaksikan penggunaan umpanan kata hewan secara terbuka oleh publik figur seperti siaran langsung bertajuk "Marathon" yang dipelopori oleh Reza Arap Oktovian, menampilkan secara terbuka interaksi santai dan akrab yang membentuk anggapan bahwa umpanan kata hewan merupakan bagian wajar dari gaya komunikasi kekinian. Selain itu, fenomena serupa juga terlihat pada konten animasi populer seperti "Tekotok", meskipun berbentuk animasi, secara konsisten menggunakan umpanan kata hewan dalam dialognya dan diterima sebagai hiburan yang lucu serta relevan oleh penonton generasi Z. Akibatnya, praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai ekspresi individual, tetapi juga sebagai pola komunikasi yang ditiru dan dinormalisasi secara kolektif di ruang digital.



Gambar 1. Live Streaming YouTube Marapthon



Gambar 2. Animasi "Tekotok"

Kemudian, munculnya wacana regulasi hukum yang mengaitkan penggunaan kata tertentu, seperti "anjing", dengan potensi pelanggaran hukum, memunculkan respons yang beragam dari generasi Z. Sebagian generasi Z menilai aturan tersebut sebagai pembatasan yang kurang relevan dengan praktik komunikasi sehari-hari mereka, sementara sebagian lainnya mulai lebih berhati-hati dalam menggunakan umpanan di ruang publik. Meski demikian, bagi sebagian besar generasi Z, regulasi tersebut tidak sepenuhnya mengubah cara pandang mereka terhadap umpanan kata hewan dalam relasi personal. Makna umpanan tetap lebih ditentukan oleh kedekatan relasi, kesepakatan bersama, dan konteks interaksi, dibandingkan oleh arti literal kata atau larangan normatif yang berlaku secara umum.

2. Makna dan Pesan Umpanan Kata Hewan dalam Interaksi Komunikasi

Dalam perspektif komunikasi, umpanan kata hewan seperti anjing, babi, monyet, kunyuk, bangsat, kampret, dan bajingan tidak hanya berfungsi sebagai kata bermuatan emosional, tetapi juga membawa pesan relasional. Setiap umpanan memiliki nuansa makna yang berbeda tergantung pada intonasi, konteks, dan hubungan antarindividu.

• Anjing

Kata anjing digunakan untuk merespons berbagai situasi, mulai dari keterkejutan, kekesalan ringan, kegembiraan, hingga rasa terharu. Dalam interaksi yang dekat, kata ini sering muncul sebagai respons spontan atas peristiwa tertentu, bukan sebagai bentuk penghinaan. Secara komunikatif, penggunaan kata anjing berfungsi sebagai penanda kejujuran ekspresi dan kedekatan relasional, di mana lawan bicara memahami bahwa pesan utama yang disampaikan adalah emosi situasional, bukan makna literal kata tersebut.

• Babi

Umpanan babi kerap digunakan untuk menyampaikan rasa kecewa, kesal, atau ketidakpuasan, tetapi juga dapat muncul dalam konteks bercanda atau keakraban. Dalam sudut pandang komunikasi interpersonal, kata ini berfungsi sebagai cara menyampaikan emosi secara langsung tanpa perlu penjelasan panjang, sehingga pesan dapat diterima secara cepat oleh lawan bicara yang sudah memahami konteks

relasi.

- **Monyet**

Kata monyet lebih sering digunakan dalam situasi yang melibatkan humor, keisengan, atau kegembiraan. Umpatan ini jarang dimaknai sebagai serangan, melainkan sebagai bentuk interaksi yang bersifat playful. Dalam komunikasi, penggunaan monyet menandakan adanya kesetaraan posisi dan rasa nyaman, di mana ejekan ringan justru memperkuat kedekatan antarindividu.

- **Kunyuk**

Umpatan kunyuk memiliki nuansa yang relatif ringan dan sering digunakan untuk mengekspresikan rasa gemas, kesal kecil, atau afeksi terselubung. Dalam konteks komunikasi relasional, kata ini menunjukkan bahwa emosi yang disampaikan bersifat ambivalen antara kesal tapi sayang yang hanya dapat muncul dalam hubungan yang sudah cukup dekat.

- **Bangsat**

Meskipun tergolong keras, kata bangsat dalam relasi yang sangat dekat tidak selalu mengandung makna negatif. Umpatan ini dapat digunakan untuk mengekspresikan kekecewaan, keterkejutan, atau bahkan keaguman yang diekspresikan secara berlebihan. Dari perspektif komunikasi, penggunaan bangsat menandakan tingkat kepercayaan yang tinggi, karena penutur merasa aman mengekspresikan emosi secara ekstrem tanpa takut merusak hubungan.

- **Kampret**

Kata kampret sering digunakan sebagai penegasan emosi dalam percakapan santai, baik untuk mengekspresikan kejengkelan, keheranan, maupun kegembiraan. Dalam interaksi komunikasi, umpatan ini berfungsi sebagai penguat pesan yang membuat percakapan terasa lebih hidup dan tidak formal.

- **Bajingan**

Umpatan bajingan digunakan untuk menyampaikan berbagai emosi, mulai dari kesal, kaget, hingga respons bercanda dalam situasi tertentu. Dalam relasi yang sudah sangat akrab, kata ini tidak dipahami sebagai makian, melainkan sebagai bentuk ekspresi yang menegaskan kedekatan dan rasa aman dalam berkomunikasi.

Pada komunikasi generasi Z, penggunaan umpatan kata hewan tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk bahasa yang buruk atau merusak. Justru dalam banyak situasi, umpatan hadir sebagai alat komunikasi yang mempermudah penyampaian pesan dan emosi. Makna yang terkandung di dalamnya bersifat beragam dan sangat bergantung pada konteks interaksi serta kedekatan relasional antarindividu, sehingga bahasa tidak lagi dimaknai hanya dari arti literalnya, melainkan dari fungsi komunikatifnya dalam menjaga kehangatan interaksi.



Gambar 3. Screenshot Percakapan Chat Whatsapp



Gambar 4. Screenshot Percakapan Tiktok

Bagi generasi Z, kata-kata seperti “anjing” tidak selalu dimaknai sebagai penghinaan. Dalam situasi bahagia, terkejut, antusias, atau bahkan lega, kata tersebut kerap muncul sebagai pelengkap ekspresi yang terasa natural dan spontan, bukan sebagai serangan verbal semata. Penggunaan umpanan kata hewan semacam ini membantu menyampaikan perasaan secara lebih jujur dan apa adanya, sekaligus menghindari kesan komunikasi yang terlalu kaku, formal, dan berjarak. Selama digunakan dalam relasi yang saling memahami dan berada pada konteks yang tepat, umpanan kata hewan justru berfungsi sebagai penanda kenyamanan, kedekatan, dan keterbukaan antarindividu, bukan sebagai bentuk kekerasan verbal.

3. Umpatan Kata Hewan dalam Tahapan Teori Penetrasi Sosial

Penggunaan umpanan kata hewan dalam komunikasi generasi Z tidak berlangsung secara tiba-tiba dan tidak pula digunakan secara bebas tanpa batas. Intensitas, bentuk, dan fungsi umpanan sangat bergantung pada tahap perkembangan hubungan antarindividu. Fenomena normalisasi penggunaan umpanan kata hewan dalam komunikasi generasi sekarang dapat dipahami melalui Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor. Teori penetrasi sosial ini mengacu pada proses dimana individu membentuk ikatan yang mengarah pada pertukaran yang lebih intim (Aldin et al., 2023). Hubungan tidak langsung menjadi dekat, tetapi berkembang dari interaksi yang masih terbatas menuju kedekatan yang lebih dalam seiring meningkatnya rasa percaya dan kenyamanan antarindividu. Seiring perkembangan tersebut, cara seseorang berkomunikasi pun ikut berubah, termasuk dalam pemilihan bahasa yang digunakan sehari-hari. Berikut 4 tahapan dalam teori penetrasi sosial,

- Tahap Orientasi

Pada tahap orientasi, hubungan masih berada pada fase awal perkenalan sehingga individu cenderung bersikap lebih tertutup dan berhati-hati dalam

berkomunikasi. Generasi Z pada tahap ini secara sadar menghindari penggunaan umpan kata hewan, bukan karena tidak mengenalnya, melainkan sebagai upaya menjaga kesopanan, citra diri, dan etika berbahasa. Komunikasi dilakukan dengan pilihan kata yang aman dan netral karena masih terdapat rasa takut salah ucapan, disalahpahami, atau menimbulkan kesan negatif di hadapan lawan bicara. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan cenderung formal, terkontrol, dan minim ekspresi emosional yang berlebihan, sebagai bentuk penyesuaian diri dalam membangun kesan awal yang baik.

- Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (Exploratory Affective Exchange)

Pada tahap ini, hubungan mulai menunjukkan perkembangan menuju ke arah yang lebih personal. Rasa nyaman mulai tumbuh, namun masih disertai kecanggungan dan kehati-hatian. Individu mulai membuka diri secara terbatas sambil tetap mengamati respons lawan bicara. Dalam konteks ini, penggunaan umpan kata hewan mulai muncul sebagai "bumbu" komunikasi, tetapi masih dalam bentuk yang dilunakkan atau tidak utuh, seperti "jir", "njay", atau bentuk serupa lainnya. Penggunaan tersebut mencerminkan adanya keinginan untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, namun masih dibatasi oleh rasa takut akan kesalahpahaman atau perbedaan pemaknaan.

Contoh:

"Sumpah kerenn banget njay."

"Jir, kaget gue."

- Tahap Pertukaran Afektif (Affective Exchange)

Pada tahap ini, hubungan telah mencapai tingkat kedekatan yang cukup kuat sehingga individu merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan diri secara terbuka. Batas-batas etika kesopanan formal mulai melonggar, dan komunikasi berlangsung dengan gaya yang lebih bebas serta spontan. Dalam konteks ini, umpan kata hewan digunakan secara utuh dan muncul hampir di setiap percakapan sebagai bagian dari kebiasaan berkomunikasi sehari-hari. Bagi generasi Z yang telah berada pada tahap ini, umpan kata hewan diposisikan sebagai pelengkap komunikasi, bukan sebagai bentuk serangan verbal. Kehadirannya justru membantu menghindari kesan kaku dan menciptakan suasana interaksi yang lebih cair. Meskipun bentuk bahasa yang digunakan terdengar ekstrem, para pelaku komunikasi tetap memahami batas makna umpanan tersebut sebagai ekspresi emosional semata. Pada tahap ini, kedua pihak telah saling memahami cara berkomunikasi masing-masing, sehingga tidak lagi muncul kekhawatiran akan kesalahpahaman, rasa tersinggung, ataupun penilaian negatif.

Contoh:

"Kampret, lucu juga cerita lu."

"Bangsat, mendadak gue jadi ikutan terharu."

Dalam konteks ini, umpanan berfungsi untuk menyalurkan emosi baik senang,

kesal, kecewa, maupun antusias, serta membantu menjaga komunikasi agar tidak terasa kaku atau canggung.

- Tahap Pertukaran Stabil (Stable Exchange)

Pada tahap ini, hubungan berada pada tingkat keintiman tertinggi sehingga batas etika dan kesopanan berbahasa hampir sepenuhnya hilang. Generasi Z merasa sangat aman dan bebas dalam berkomunikasi, bahkan meyakini bahwa semakin tidak terbatas bahasa yang digunakan, semakin lancar interaksi yang terbangun. Umpatan kata hewan tidak lagi sekadar ekspresi emosi, tetapi beralih fungsi menjadi sebutan atau panggilan pengganti nama. Praktik ini tidak menimbulkan rasa tersinggung karena didasari kepercayaan penuh dan pemahaman bersama. Pada tahap ini, makna bahasa sepenuhnya ditentukan oleh kesepakatan relasional, bukan oleh norma kesopanan umum.

Contoh:

"Dasar lo anjing"

"Woi kunyuk, hati hati dijalan"

Pada tahap ini, kedua pihak memiliki pemahaman yang sama bahwa bahasa tersebut tidak bersifat ofensif. Justru, penggunaan umpatan menjadi simbol kelekatan emosional dan rasa aman dalam hubungan.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang seluruhnya berasal dari generasi Z. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan umpatan atau makian dalam komunikasi generasi Z tidak selalu muncul karena kemarahan atau kondisi emosi yang labil. Sebaliknya, umpatan kerap digunakan sebagai bentuk ekspresi emosional yang kontekstual, spontan, dan umpatan yang digunakan sebagai bentuk keakraban satu sama lain dalam komunikasi (Wahyuni & Suryadi, 2021). Seluruh informan konsisten menyatakan bahwa umpatan kata hewan justru memiliki makna yang beragam dan kontekstual, mulai dari makna ekspresi keterkejutan, kegembiraan, keheranan, rasa terharu, hingga bentuk keakraban dalam relasi personalnya. Hal ini mengindikasikan bahwa umpatan kata hewan bertransformasi menjadi bagian dari bahasa ekspresif yang akrab dan umum digunakan dalam komunikasi digital atau lisan tanpa dimaksudkan untuk menyinggung secara serius (Ratnasari & Yuanita, 2025). penelitian ini menemukan adanya perbedaan pemaknaan terhadap penggunaan umpatan kata hewan dalam komunikasi sehari-hari. Sebanyak tiga dari lima informan menyatakan bahwa mereka tidak memaknai umpatan kata hewan sebagai bentuk kekerasan verbal. Sebaliknya, umpatan tersebut dipahami sebagai bagian dari humor, ekspresi spontan, serta strategi komunikasi agar interaksi tidak terasa kaku atau terlalu formal. Dalam relasi yang dekat, kata kasar digunakan bukan sebagai cerminan sikap buruk, melainkan simbol kedekatan dan penerimaan satu sama lain. Pada pertemanan yang akrab, saling mengejek justru mempererat hubungan melalui reaksi yang setara (Prabowo et al., 2025). Para informan tersebut

mengungkapkan bahwa kebiasaan menggunakan umpanan kata hewan tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung secara perlahan. Lingkungan pertemanan dan media digital menjadi faktor awal yang membentuk kebiasaan tersebut, di mana informan cenderung meniru gaya komunikasi orang-orang di sekitarnya. Proses peniruan ini berlangsung secara tidak disadari hingga akhirnya umpanan kata hewan menjadi bagian dari pola komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa umpanan kata hewan mengalami proses normalisasi dan diterima sebagai gaya komunikasi baru yang berfungsi sebagai bentuk keterbukaan kedekatan relasional dalam interaksi informal. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya pandangan yang berbeda. Dua informan lainnya menyatakan bahwa umpanan kata hewan masih dipersepsikan sebagai bentuk bahasa yang kasar dan berpotensi melanggar etika komunikasi. Meskipun kedua informan ini terbiasa mendengar umpanan kata hewan dalam lingkungan pergaulan dan tidak merasa tersinggung ketika mendengarnya, mereka secara sadar memilih untuk tidak menggunakan dalam komunikasi pribadi. Sikap ini didasarkan pada upaya menjaga norma kesopanan dan nilai etika berbahasa yang telah mereka pahami sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun umpanan kata hewan semakin umum digunakan di lingkungan generasi Z, tidak semua individu sepenuhnya menerima dan mempraktikkannya. Dengan demikian, penggunaan umpanan kata hewan dalam komunikasi generasi Z berada dalam spektrum pemaknaan yang beragam, mulai dari ekspresi keakraban hingga bentuk bahasa yang tetap dianggap melampaui batas etika. Para informan generasi Z menegaskan bahwa dalam praktik komunikasi mereka, umpanan kata hewan lebih berfungsi sebagai medium penyaluran emosi yang natural.

Dari hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam komunikasi generasi Z, kedekatan relasional tidak hanya dibangun melalui kesantunan bahasa, tetapi juga melalui keberanian mengekspresikan diri secara autentik dalam ruang komunikasi yang dianggap aman, serta perlu diperhatikan kembali bahwa tutur kata yang sopan turut mencerminkan karakter seseorang serta membentuk citra positif di mata orang lain. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap etika komunikasi di ruang publik menjadi sangat penting demi terciptanya interaksi yang sehat dan hubungan sosial yang baik (Murtadlo & Muhid, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan umpanan kata hewan dalam komunikasi generasi Z tidak lagi dimaknai secara sederhana sebagai bentuk kekasaran. Bagi sebagian besar informan, umpanan justru menjadi cara mengekspresikan emosi secara spontan dan membangun suasana komunikasi yang lebih akrab. Dalam hubungan yang sudah dekat, bahasa semacam ini dipahami sebagai tanda kenyamanan, bukan sebagai upaya untuk menyakiti atau

merendahkan. Kebiasaan menggunakan umpanan kata hewan terbentuk melalui proses interaksi sehari-hari yang terus berulang, baik di lingkungan pertemanan maupun di ruang digital. Meski demikian, tidak semua generasi Z memaknai umpanan dengan cara yang sama. Sebagian informan tetap merasa bahwa penggunaan umpanan kata hewan melampaui batas kesopanan dan memilih untuk menjaga tutur kata sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai dan etika komunikasi yang mereka pegang. Artinya, generasi Z tidak sepenuhnya menormalisasi umpanan, melainkan menentukan konteks kapan bahasa tersebut diterima dan kapan dianggap tidak pantas (Arifa et al., 2025). Kedekatan relasional tidak hanya ditentukan oleh seberapa santun bahasa yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan individu menempatkan bahasa secara tepat sesuai konteks hubungan dan situasi komunikasi. Kesadaran terhadap batas tersebut menjadi penting agar komunikasi tetap berjalan hangat tanpa mengabaikan rasa saling menghargai.

Dalam perspektif Social Penetration Theory, umpanan kata hewan dapat dipahami sebagai bagian dari proses keterbukaan diri yang menandai semakin dalamnya hubungan interpersonal. Bahasa yang spontan dan apa adanya menjadi medium untuk meninggalkan batasan formal, sehingga relasi bergerak dari permukaan menuju kedalaman emosional. Dengan demikian, umpanan tidak hanya menjadi refleksi perubahan gaya komunikasi generasi Z, tetapi juga menjadi cermin bagaimana kedekatan dibangun, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam kehidupan sosial sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa memahami bahasa generasi Z memerlukan kepekaan terhadap konteks relasi dan dinamika sosial yang melingkupinya. Umpanan kata hewan, alih-alih sekadar dianggap sebagai bahasa kasar, justru memperlihatkan bagaimana manusia mencari cara paling jujur dan nyaman untuk terhubung satu sama lain.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan dalam penelitian yang telah bekerja sama dan saling mendukung selama proses pengumpulan data hingga penulisan artikel. Penulis juga menyampaikan terima kasih serta apresiasi kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman serta pandangan secara terbuka, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, terima kasih tak terlupakan teruntuk kepada semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyukseskan penelitian ini.

Penulis secara khusus menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu, atas bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi, khususnya terkait dinamika bahasa dan relasi

sosial antar generasi, serta dapat menjadi referensi dan pemantik bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldin, F. F., Yusuf, D., Azzahra, A., Syarifudin, A., & Safitri, W. (2023). Analisis Teori Penetrasi Sosial dalam Aplikasi Dating (Studi pada Aplikasi Tinder). *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 67–75. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/communicative>
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). *Pengantar Studi Fenomenologi* (Gozali (ed.)). Borneo Novelty Publishing.
- Arifa, A., Zahwa, E., Prasasti, A., Aulia, I. R., Minnarika, T. A., Alfarizi, S. G., & Roekhan. (2025). *Bahasa Umpatan sebagai Ekspresi Emosional Gen Z: Analisis Penyalahgunaan Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari*. 4(2), 193–216.
- Asri. (2025). No Title. FAJAR.SULSEL. <https://sulsel.fajar.co.id/2025/12/27/mulai-2-januari-2026-menghina-orang-dengan-kata-anjing-terancam-penjara-dan-denda-rp10-juta/>
- Iqbal, R. M., Pamungkas, I. N. ., & Rozaq, M. (2024). Identifikasi Penggunaan Kata-Kata Umpatan Representasi Hewan Dikalangan Generasi Z Kota Bandung. *EProceedings of Management*, 11(4), 4137–4148.
- Khaerunnisa, M. (2024). PERGESERAN MAKNA KATA ANJING PADA TUTURAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA Mutiara. 8(April 2024), 60–65.
- Lyra, H. M. (2017). Kata “Anjing” dalam Perspektif Linguistik Sunda. *Metahumaniora*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.24198/mh.v7i2.18834>
- Murtadlo, A., & Muhib, A. (2025). Kesantunan Bahasa Da'i: Memahami Etika Komunikasi di Ruang Publik. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 11(1), 1–26.
- Nurinayah, Anshari, & Usman3. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen Indonesia di Era Digital pada Aplikasi Twitter (X). 6(2), 185–197.
- Prabowo, B. A. H., Lubis, F. O., & Rahman, K. A. (2025). MAKNA PENGGUNAAN KATA-KATA KASAR DALAM INTERAKSI SOSIAL ANAK MUDA DI WARUNG BUNDERAN BEKASI. 8(3), 167–186.
- Rainer, P. (2023). *Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan : *Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11–25.
- Ratnasari, M., & Yuanita, A. (2025). PERUBAHAN MAKNA PADA KOSAKATA

BAHASA GAUL GENERASI Z DAN ALPHA: STUDI KASUS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL. 12.

- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. CV BUDI UTAMA.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=D9RZEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=fenomenologis&ots=Tv5B0BArmX&sig=W-rOw__evZDukBeSJwbP7zHx0c&redir_esc=y#v=onepage&q=fenomenologis&f=false
- Sadda, A., Hadrawi, M., & Nur, M. (2022). Pemakaian Umpatan dalam Bahasa Luwu pada Mahasiswa IPMIL Raya Unhas: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 654–668.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1931>
- Shabrina, S. (2025). No Title. Teknologi.Id. <https://teknologi.id/tekno/apjii-rilis-data-terbaru-2025-pengguna-internet-di-indonesia-capai-229-juta-jiwa>
- Siswasih. (2009). Penetrasi Sosial. *Ятыатам*, 8ы12у(235), 245.
<http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf>
- Sitepu, A. M., Martha, I. N., & Suandi, I. N. (2025). Kesantunan Berbahasa Netizen Indonesia Dalam Postingan Politik Pada Instagram Detikcom. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15, 396–405.
<https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i3.102359>
- Sumadyo, B. (2011). Sekilas tentang Bentuk Umpatan dalam Bahasa Indonesia. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education*, 03(02), 197–201.
<https://educ.utm.my/zh-TW/wp-content/uploads/2013/11/271.pdf>
- Susanto, A. A., Faisal, F. R., Fadila, A., Aprilia, C. T., Sarita, A. R., & Taufan, D. M. (2025). Fenomena Pergeseran Kesantunan Berbahasa Generasi Z. MEDIA MAHASISWA INDONESIA. <https://mahasiswaindonesia.id/fenomena-pergeseran-kesantunan-berbahasa-generasi-z/>
- Wahyuni, T., & Suryadi, M. S. (2021). UMPATAN DALAM BAHASA JAWA DAN BAHASA LAMPUNG: KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BUDAYA [The Swearing Words in Javanese and Lampungic Language: A Study of Cross Culture Pragmatics]. *Totobuang*, 9(1), 75–90.
<https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.247>
- Yunidar. (2025). *Bahasa, Budaya dan Masyarakat* (Akbar (ed.)). Kaizen Media Publishing.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5fVGEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=related:vDwCVtKTQYEJ:scholar.google.com/&ots=81Q1QNoC3q&sig=z8NpbUAVC194nxSozOncSJHYm4U&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false